

Optimalisasi Keterampilan Berbicara melalui Penerapan Metode *Silent Way* Berbantuan *Google Talk*

Retna Widowati
SMAN 1 Pati-Jawa Tengah

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 11-12-2018
Disetujui: 12-03-2019

Kata kunci:

silent way;
google talk;
speaking skills;
keterampilan berbicara

ABSTRAK

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui metode pembelajaran *silent way* berbantuan *google talk*. Penelitian tindakan kelas ini diterapkan pada siswa kelas XI-IPA1 SMAN 1 Pati semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 dengan dua siklus. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan rubrik penilaian *speaking*. Analisis data dilakukan dengan menghitung frekuensi pengulangan berbicara dengan *google talk* dan persentase siswa dalam setiap level mulai dari terendah ke tertinggi (*very poor* sampai *excellent*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara dengan indikator keberhasilan yakni penurunan frekuensi pengulangan berbicara dan peningkatan persentase siswa pada level *excellent*.

Abstrak: This study aims to improve students' speaking skills through the silent way learning method assisted Google Talk. This class action research was applied to students of class XI-IPA1 of SMAN 1 Pati in the odd semester of the 2017/2018 academic year with two cycles. The data is collected by using the observation sheet and speaking assessment rubric. The Data is analyzed by calculating frequency of repetition talking to google talk and the percentage of students in each level, starting from the lowest to the highest (very poor to excellent). The results of the study showed that the application of this method was able to improve speaking skills with indicators of success, namely a decrease in the frequency of repetition of speech and an increase in the percentage of students at excellent levels.

Alamat Korespondensi:

Retna Widowati
SMAN 1 Pati-Jawa Tengah
Jalan Panglima Sudirman No. 24 Pati-Jawa Tengah
E-mail: retno_nyimud@yahoo.com

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang paling populer di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari Undang-Undang pendidikan di Indonesia yang mewajibkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan. bahasa Inggris juga dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan kelulusan siswa pada suatu jenjang pendidikan, misalnya Ujian Nasional. Dapat dikatakan bahwa kemampuan bahasa Inggris menjadi salah satu kemampuan penting dan utama yang harus dikuasai oleh siswa, terutama siswa SMA. Ditambah lagi, dalam ujian masuk perguruan tinggi, bahasa Inggris merupakan salah satu materi yang diujikan. Bahasa Inggris juga merupakan bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran saat mereka di perguruan tinggi.

Kemampuan bahasa Inggris, meliputi empat aspek, yakni membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Bahadorfar & Omidvar (2014) menjelaskan bahwa dari keempat aspek tersebut, keterampilan berbicara merupakan yang paling penting dalam pembelajaran. Kemampuan berbicara juga merupakan yang paling menantang karena membutuhkan keterampilan yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan ide secara lisan (Abrar, Mukminin, Habibi, Asyraf, & Makmur, 2018). Namun, pembelajaran bahasa Inggris terkait dengan aspek berbicara tampaknya masih belum berjalan dengan baik, terutama di negara Asia termasuk Indonesia. Penyebab utama dari kondisi ini karena siswa merasa takut dan malu untuk berbicara dalam kelas sehingga siswa cenderung merespon dengan frasa yang pendek ketika diajak berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak cukup nyaman mengekspresikan ide mereka dan menganggap dirinya memiliki kosa kata yang terbatas (Dewi, Kultsum, & Armadi, 2017). Abrar dkk. (2018) juga menemukan bahwa setidaknya ada empat faktor yang menjadi kendala siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara, antara lain kendala bahasa, psikologi, lingkungan belajar, dan berlatih bahasa. Lebih lanjut Tuan & Mai (2015), Jindathai (2015), dan Jannah & Fitriati (2016) lebih menekankan pada faktor psikologis sebagai kendala utama.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kendala-kendala tersebut juga dirasakan oleh siswa di SMA Negeri 1 Pati. Proses pembelajaran dalam kelas sebenarnya telah berjalan cukup aktif, tetapi masih didominasi oleh siswa-siswa tertentu. Beberapa siswa juga terlihat bosan dan beberapa mengeluh karena merasa kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide-idenya dengan tepat dan lancar. Dari kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa masalah utama siswa SMA Negeri 1 Pati dalam berbicara adalah kendala bahasa, seperti terbatasnya persediaan kosakata (*vocabulary*) dan kelancaran (*fluency*) dalam mengucap. Selain

itu, faktor psikologis, sebagian besar siswa kurang memiliki motivasi untuk berbicara bahasa Inggris dan cenderung pasif dalam kelas. Situasi yang tidak mendukung ini menyebabkan kemampuan berbicara siswa sangat lemah dan tidak berkembang seperti yang telah dilaporkan oleh Fadil, Sumardi, & Ngadiso (2018).

Penerapan metode pembelajaran yang sesuai merupakan salah satu cara yang paling tepat dalam mengatasi sebuah permasalahan dalam pengajaran bahasa. Pemilihan metode tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, salah satunya adalah gaya belajar. Analisis terhadap gaya belajar yang dilakukan oleh Arsyad (2018) terhadap siswa SMA dalam belajar bahasa Inggris menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung pada gaya visual. Diantara sejumlah metode visual dalam pengajaran bahasa yang dikenal, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Budiharto (2018) telah membuktikan bahwa *silent way* merupakan salah satu metode visual yang efektif. Lebih lanjut, Budiharto (2018) juga menjelaskan bahwa metode tersebut dapat diterapkan untuk mendorong siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya. Keunggulan ini dapat menjadi solusi dari masalah bekurangnya jam pelajaran bahasa Inggris pada penerapan kurikulum 2013 dengan kemandirian siswa diharapkan mereka mampu belajar secara mandiri di luar kelas untuk terus mengembangkan kemampuan berbicara.

Lebih lanjut, Abrar dkk. (2018) dalam penelitiannya juga mengungkapkan temuan mengenai upaya yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa siswa merasa bahwa berlatih bahasa merupakan cara yang terbaik. Temuan yang cukup menarik dijelaskan bahwa siswa merasa lebih nyaman untuk melakukan praktik yang diucapkan sendiri. Upaya lain yang dikemukakan yakni terkait dengan mempertahankan motivasi positif dengan cara menggunakan teknologi. Dalam temuannya, siswa merasa lebih nyaman menggunakan aplikasi *online* untuk membantu mereka meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara. Sejalan dengan temuan ini, Bahadorfar & Omidvar (2014) juga menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dapat dijadikan upaya yang tepat dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. Tidak hanya memotivasi siswa, namun juga membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, membantu mereka meningkatkan pembelajaran bahasa mereka dengan cara yang bermanfaat, dan membantu siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Salah satu teknologi yang disarankan adalah teknologi internet, salah satunya adalah *Google Talk*. Berlandaskan kajian teoritik dan empirik yang telah dijelaskan, penelitian ini dilakukan dengan menerapkan pembelajaran bahasa Inggris dengan metode *silent way* berbantuan teknologi *google talk* untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pati selama bulan Agustus sampai dengan September 2017 pada semester gasal tahun ajaran 2017/2018. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI IPA1 sebanyak 34 orang. Siswa tersebut mempunyai latar belakang kemampuan akademik yang bagus dengan akses belajar yang luas, tetapi masih terdapat sebagian siswa yang kurang fasih melafalkan kata dan kalimat berbahasa Inggris.

Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pada tahap mengamati, guru memulai pembelajaran dengan melakukan tanya jawab dengan siswa tentang kondisi sekolah, terutama sekolah yang ada di pedalaman, kemudian guru meminta siswa mendengarkan rekaman surat tentang pendidikan. Pada saat mendengarkan rekaman, siswa harus mengisi bagian paragraf yang kosong. Kegiatan ini berlangsung 10 menit. Kemudian, pada tahap Menanya, siswa mendiskusikan kata-kata yang ada untuk melengkapi paragraf. Beberapa siswa menanyakan beberapa kata yang tidak mereka pahami. Guru kadang melemparkan kembali pertanyaan ke siswa lain untuk dijawab. Dari jawaban melengkapi paragraf, guru meminta siswa mengidentifikasi ungkapan yang dipakai. Langkah ini dibatasi 7 menit.

Pada tahap mengumpulkan informasi, waktu yang dibutuhkan selama 25 menit. Guru meminta siswa mempelajari ungkapan-ungkapan memberi pendapat secara berkelompok dari berbagai sumber, seperti buku dan internet. Setelah semua ungkapan terkumpul, siswa diminta mengecek *pronunciation* mereka menggunakan aplikasi *Google Talk* yang ada di *smartphone* masing-masing. Guru memberikan aba-aba (tanda) dengan batang bambu pendek berwarna warni, warna kuning untuk meminta pendapat, warna hijau untuk memberi pendapat, warna biru untuk menyetujui pendapat, dan warna merah untuk tidak menyetujui pendapat. Siswa mencatat berapa kali mereka melafalkan dengan benar.

Pada langkah berikutnya, yaitu mengasosiasi setelah para siswa berhasil mengidentifikasi ungkapan meminta dan memberi pendapat, guru memberikan situasi untuk masing-masing kelompok untuk dibuat percakapan. Situasi yang diberikan adalah *Bus Station, Barren Forest, Flood, Hospital, Parking Lot, Traditional Market* dan *Traffic Jam*. Masing-masing kelompok diminta memilih salah satu situasi yang telah ditetapkan. Waktu yang digunakan adalah 13 menit. Untuk menilai keterampilan, dilakukan pada tahap Mengkomunikasikan, dalam kelompok siswa melakukan kegiatan berbicara untuk menanyakan dan memberika pendapat. Masing-masing kelompok melakukan percakapan dengan saling memberi nilai pada sebuah rubrik penilaian.

Instrumen pengukuran dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan rubrik penilaian *speaking*. Data hasil pengamatan kerja individu siswa diperoleh dari rekaman pengucapan ungkapan meminta dan meminta pendapat dengan menggunakan *Google Talk* dianalisis menggunakan lembar observasi. Dari kegiatan pengamatan kerja individu tersebut akan diperoleh frekuensi pengulangan berbicara siswa. Selain itu, rubrik penilaian *speaking* juga digunakan untuk menilai keterampilan berbicara siswa melalui *individual performance test*. Rubrik penilaian terdiri dari lima aspek, yakni *speaking, fluency, structure, vocabulary*, dan *eye-contact* dengan skor 1—6.

Skor yang diperoleh oleh siswa kemudian dikonversi dan diklasifikasi ke dalam enam level (Tabel 1). Analisis dilakukan dengan menghitung persentase siswa dalam setiap level. Indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara, yakni (1) jika pada setiap siklus tindakan, keaktifan siswa dalam pemanfaatan *Google Talk* mencapai batas minimal 80% dan frekuensi pengulangan berbicara menurun pada siklus dua dan (2) persentase siswa yang mencapai tingkat *excellent performance* meningkat pada siklus dua.

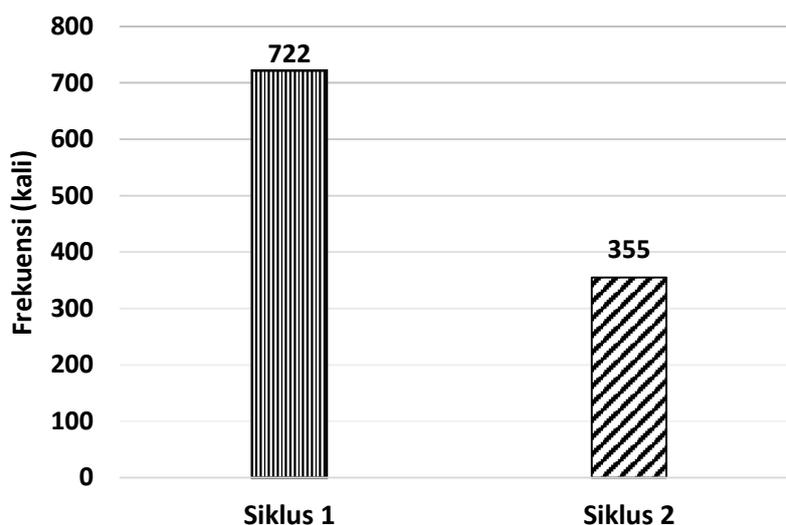
Tabel 1. Level Kemampuan Berbicara

Nomor	Level	Keterangan	Skor
1	A	<i>Excellent</i>	26—30
2	B	<i>Very good</i>	21—25
3	C	<i>Good</i>	16—20
4	D	<i>Fair</i>	11—15
5	E	<i>Poor</i>	5—10
6	F	<i>Very poor</i>	0—5

HASIL

Pengulangan Berbicara dengan Memanfaatkan Aplikasi *Google Talk*

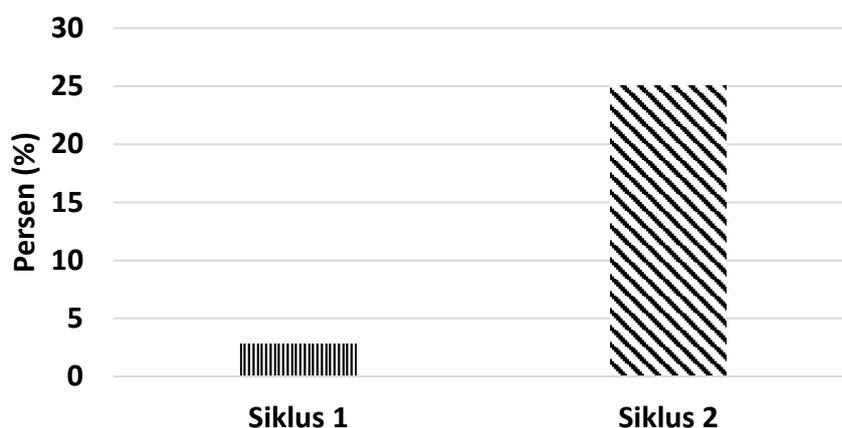
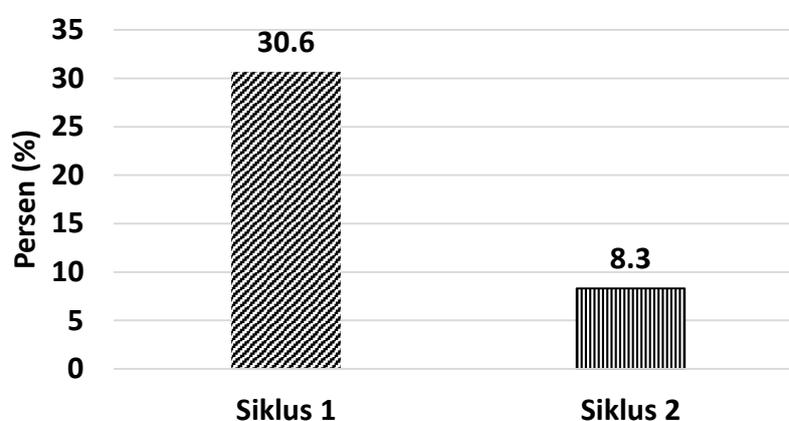
Pada siklus satu, siswa memiliki tingkat kelancaran dalam berbicara yang memadai, namun masih terdapat sebagian besar siswa yang harus mencoba lebih dari lima kali untuk kata atau ungkapan tertentu. Hasil pengamatan kerja individu pada siklus ini menunjukkan setidaknya tercatat 722 kali pengulangan berbicara. Pada siklus kedua, hasil pengamatan kerja individu menunjukkan setidaknya tercatat 355 kali pengulangan berbicara, mengalami penurunan hingga lebih dari setengah kali. Frekuensi pengulangan berbicara pada kedua siklus disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Frekuensi Pengulangan Berbicara dengan *Google Talk*

Kemampuan Berbicara dengan Ungkapan Memberi dan Meminta Pendapat

Pada siklus satu, hasil *individual performance test* untuk praktik dialog tentang ungkapan memberi dan meminta pendapat cukup memuaskan. Persentase siswa yang berada pada level *very good* sebesar 66,7%. Persentase siswa yang berada pada level *good* sebesar 30,6%. Hanya ada satu peserta didik atau sebesar 2,78% yang berada pada level *excellent*, namun tidak ada peserta didik yang berada pada level *fair* atau dibawahnya. Pada siklus dua, persentase siswa yang berada pada level *excellent* meningkat menjadi 25% dan berada pada level *very good*, yakni sebesar 66,7%. Sementara itu, persentase siswa dengan level *good* menurun menjadi 8,3%. Persentase siswa yang memiliki level kemampuan berbicara *excellent* dan *good* pada kedua siklus disajikan pada gambar 2 dan 3.

Gambar 2. Persentase Siswa pada Level *Excellent*Gambar 3. Persentase Siswa pada Level *Good*

PEMBAHASAN

Penurunan frekuensi pengulangan berbicara dan peningkatan persentase siswa pada level *excellent* menunjukkan bahwa metode *silent way* berbantuan *google talk* terbukti dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Hasil ini memberikan penguatan sejumlah hasil penelitian sebelumnya mengenai keefektifan *silent way*. Selain Budiharto (2018) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Riski, Rahman, & Sadik (2018) juga menunjukkan bahwa *silent way* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Bahkan dalam penelitiannya diungkapkan bahwa siswa memiliki sikap yang positif terhadap metode ini. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa peningkatan ini tidak terlepas dari kesesuaian gaya belajar dengan metode yang dipakai sehingga siswa merasa belajar lebih nyaman dan menyenangkan. Jauh sebelumnya, Syaiun (2015) telah membuktikan bahwa *silent way* memberikan media visual yang cocok dengan karakteristik siswa saat belajar bahasa, siswa terlihat antusias dan aktif dalam pembelajaran. Metode ini diyakini dapat meningkatkan perbendaharaan kosa kata siswa dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, metode *silent way* dapat dikatakan mampu menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih baik terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara karena dapat mengurangi hambatan siswa baik dari segi kendala bahasa maupun psikologis siswa, seperti yang dialami oleh siswa SMAN 1 Pati.

Penurunan pengulangan pengucapan kalimat berbahasa Inggris dengan memanfaatkan aplikasi *google talk* telah menunjukkan bahwa pengucapan peserta didik sudah lebih bagus dan sesuai dengan standar Bahasa Inggris Amerika seperti yang menjadi standar *Google*. Pada siklus kedua, kelancaran dan ketepatan keterampilan berbicara monolog peserta didik meningkat dibandingkan dengan siklus satu. Mereka mulai terbiasa mengucapkan kalimat berbahasa Inggris untuk meminta dan memberi pendapat. Hasil ini membuktikan bahwa penggunaan *google talk* seiring dengan tujuan dari *silent way* yang berfokus pada koreksi *pronunciation*. Selain itu, kondisi pembelajaran ini juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azmi (2017) Kalanzadeh, Soleimani, & Bakhtiarvand (2014) dan Amine, Benachaiba, & Guemide (2012) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa teknologi dapat

meningkatkan motivasi siswa sebagai faktor yang paling diperhitungkan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Siswa dengan kecemasan yang lebih tinggi dan motivasi yang rendah memiliki kesulitan serius dalam keterampilan berbicara meskipun memiliki bahasa yang dapat diterima, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi lebih tinggi dan kecemasan lebih rendah dapat berbicara dengan mudah dan efektif (Leong & Ahmadi, 2017).

Dalam pembelajaran bahasa terutama dalam kaitannya pengembangan keterampilan berbicara mempunyai karakteristik yakni penilaian terhadap kesalahan ketika siswa salah dalam pengucapan. Pemberian umpan balik secara langsung memang dibutuhkan dalam memberikan koreksi, namun juga berpotensi menurunkan motivasi dan meningkatkan kecemasan siswa saat pembelajaran berlatih berbicara di dalam kelas (Mukminin, dkk., 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Sheen (2006) menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai dengan umpan balik secara tidak langsung. Seperti yang telah dijelaskan dalam literatur sebelumnya, siswa merasa lebih nyaman belajar sendiri. Meskipun beberapa siswa merasa lebih nyaman dengan teman sekelas, tetapi sebagian besar siswa tidak merasa nyaman dengan hal itu, apalagi dengan teman yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, penggunaan *google talk* menekankan pada Menemu, yaitu menulis dengan Mulut. Pemanfaatan aplikasi *google talk* untuk membuat peserta didik dapat mengucapkan kata dan kalimat berbahasa Inggris dan sekaligus mengecek keakuratan bunyi ungkapan mereka. Dengan adanya *google talk*, koreksi secara langsung dapat dilakukan namun dalam hal ini koreksi tidak diberikan oleh guru, tutor, maupun teman, melainkan oleh aplikasi internet. Dengan teknologi ini, siswa merasa lebih nyaman dalam belajar karena, seperti memiliki tutor virtual. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hall (2012) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran monolingual, seperti yang dilakukan pada penelitian ini dapat meningkatkan kenyamanan dalam belajar berlatih bahasa.

SIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran *silent way* berbantuan *google talk* dapat meningkatkan keterampilan berbicara untuk dialog dengan ungkapan meminta dan memberi pendapat yang ditunjukkan dengan dua indikator keberhasilan, yakni (i) penurunan frekuensi pemanfaatan *google talk* mencapai lebih dari setengah kali lipat semula yakni 722 kali menjadi 355 kali, dan (ii) persentase siswa dengan level *excellent* meningkat dari 2,78% menjadi 25% dan level *good* menurun dari 30,6% menjadi 8,3%.

Penerapan metode *silent way* berbantuan teknologi *google talk* harus mempertimbangkan karakteristik siswa seperti gaya belajar dan tersedianya sumber daya telepon pintar dengan akses internet yang lancar. Penelitian di masa depan perlu untuk mengeksplorasi bagaimana metode pengajaran bahasa lainnya dapat diterapkan dengan bantuan *google talk* sehingga dapat memfasilitasi berbagai gaya belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrar, M., Mukminin, A., Habibi, A., Asyraf, F., & Makmur, M. (2018). If our English isn't a language, what is it?" Indonesian EFL Student Teachers' Challenges Speaking English. *The Qualitative Report*, 23(1), 129–145.
- Amine, B. M., Benachaiba, C., & Guemide, B. (2012). Using Multimedia to Motivate Students in EFL Classrooms: A Case Study of English Master's Students at Jijel University, Algeria. *Malaysian Journal of Distance Education*, 14(2), 63–81.
- Arsyad, S. (2018). Students' Learning Style: A Case Study of Senior High Schools in Bengkulu. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 3(1), 25–39. <https://doi.org/10.30659/e.3.1.25-39>
- Azmi, N. (2017). The Benefits of Using ICT in the EFL Classroom: From Perceived Utility to Potential Challenges. *Journal of Educational and Social Research*, 7(1), 111–118. <https://doi.org/10.5901/jesr.2017.v7n1p111>
- Bahadorfar, M., & Omidvar, R. (2014). Technology in Teaching Speaking Skill. *Acme International Journal of Multidisciplinary Research*, 2(4), 9–13.
- Budiharto, A. (2018). The Role of Silent Way Method to English Teaching in a Private Islamic Middle School. *Jurnal SOLMA*, 7(2), 161–167. <https://doi.org/10.29405/solma.v7i2.1396>
- Dewi, R. S., Kultsum, U., & Armadi, A. (2017). Using Communicative Games in Improving Students' Speaking Skills. *English Language Teaching*, 10(1), 63–71. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n1p63>
- Fadil, M., Sumardi, S., & Ngadiso, N. (2018). Students' Speaking Skill in English Immersion School. *Pancaran Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.25037/pancaran.v7i1.138>
- Hall, C. (2012). *A Comparison of Bilingual-based and Monolingual-based Pedagogy in the Acquisition of Māori as a Second Language*. University of Otago, Dunedin, Aoteroa, New Zealand.
- Jannah, M., & Fitriati, S. W. (2016). Psychological Problems Faced by the Year – Eleven Students of MA Nuhad Demak in Speaking English. *English Education Journal*, 6(1), 65–78.
- Jindathai, S. (2015). Factors Affecting English Speaking Problems among Engineering Students at Thai-Nichi Institute of Technology. In *TNIAC 2015* (pp. 344–348). Thai-Nichi Institute Technology.
- Kalanzadeh, G. A., Soleimani, H., & Bakhtiarvand, M. (2014). Exploring the Influence of Using Technology on Iranian EFL Students' Motivation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 814–823. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.486>

- Leong, L. M., & Ahmadi, S. M. (2017). An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill. *International Journal of Research in English Education*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/10.18869/acadpub.ijree.2.1.34>
- Mukminin, A., Masbirorotni, M., Noprival, N., Sutarno, S., Arif, N., & Maimunah, M. (2015). EFL Speaking Anxiety among Senior High School Students and Policy Recommendations. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 9(3), 217–225. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v9i3.1828>
- Riski, H., Rahman, F., & Sadik, A. (2018). Improving the Students' Speaking Ability through Silent Way Method at SMU Negeri 12 Makassar. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 303–312. DOI: <http://dx.doi.org/10.34050/jib.v6i2.4289>
- Sheen, Y. (2006). Exploring the relationship between characteristics of recasts and learner uptake. *Language Teaching Research*, 10(4), 361–392. <https://doi.org/10.1191/1362168806lr203oa>
- Syaiun, U. L. Z. (2015). Teaching Speaking Ability through Silent Way. *Didaktika*, 13(3), 65–72.
- Tuan, N. H., & Mai, T. N. (2015). Factors Affecting Students' Speaking Performance at Le Thanh Hien High School. *Asian Journal of Educational Research*, 3(2), 8–23.